



Upaya Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Literasi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar

Khaidir Fadil¹, Tamamatunnisa Al Fasihahb², Amran³, Noor Isna Alfaiend⁴
 Universitas Ibn Khaldun Bogor,^{1,2,3,4}

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Literasi, Kampus Mengajar, Sekolah Dasar

Keywords: Community Service, Literacy, Teaching Campus, Elementary School

Article History

Received Mar, 2, 2025
 Accepted Apr, 25, 2025

Empowerment
 Jurnal Pengabdian pada Masyarakat

 This work is licensed under a Creative Commons 4.0 International License Attribution-ShareAlike

ISSN 2776-2564



9 772776 256004

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan Kampus Mengajar dengan fokus utama pada peningkatan keterampilan literasi siswa kelas V di Sekolah Dasar. Metode pelaksanaan mencakup beberapa tahapan, antara lain pemberian informasi awal kepada pihak sekolah, survei dan observasi lapangan, pendampingan manajemen sekolah terutama dalam aspek pembelajaran, serta pelatihan dan penerapan teknologi untuk mendukung kinerja guru. Hasil awal menunjukkan rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa, yang disebabkan oleh keterbatasan fasilitas belajar serta minimnya pendampingan dari guru dan orang tua. Untuk mengatasi persoalan tersebut, tim pengabdian menerapkan serangkaian strategi intervensi, seperti pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, kelas tambahan membaca untuk siswa yang belum lancar, kegiatan mendongeng menggunakan metode *read aloud*, serta *Loka Carita* sebagai media pengembangan kreativitas menulis siswa. Evaluasi program dilakukan melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang menunjukkan peningkatan literasi siswa sebesar 12%. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, dan kolaboratif yang diterapkan melalui kegiatan Kampus Mengajar mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi siswa di sekolah dasar.

Abstract

This community service program is carried out through Teaching Campus activities with the main focus on improving the literacy skills of grade V students in elementary schools. The implementation method includes several stages, including providing initial information to school parties, surveys and field observations, school management assistance, especially in learning aspects, as well as training and application of technology to support teacher performance. Initial results showed low interest in reading and literacy skills of students, caused by limited learning facilities and lack of assistance from teachers and parents. To overcome these problems, the service team implemented a series of intervention strategies, such as reading habituation 15 minutes before learning begins, additional reading classes for students who are not yet fluent, storytelling activities using the read aloud method, and Loka Carita as a medium for developing students' writing creativity. Program evaluation was conducted through the Minimum Competency Assessment (MCA) which showed a 12% increase in student literacy. This result confirms that the active, creative, and collaborative learning approach applied through the Teaching Campus activities can make a positive contribution to improving student literacy in elementary schools.

Khaldun Bogor, Jl. Sholeh Iskandar No.Km.02, RT.01/RW.010, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162.

@ 2025 The Author (s). Published by LP2M STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB. This is an Open Access article distributed under the terms of the <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to Cite : Fadil, Khairir, Tamamatunnisa Al Fasihah, Amran Amran, and Noor Isna Alfaien. "Pemberdayaan Literasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendampingan Mahasiswa Kampus Mengajar". *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 5, no. 1 (April 30, 2025). Accessed May 3, 2025. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/pkm/article/view/980>.

Pendahuluan

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional, yang mengindikasikan perlunya intervensi dalam meningkatkan kualitas literasi di tingkat sekolah dasar. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik siswa tetapi juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah di masa depan.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap rendahnya tingkat literasi siswa, termasuk keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, kurangnya pelatihan bagi guru dalam metode pengajaran literasi yang efektif, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak. Selain itu, pandemi COVID-19 telah memperburuk situasi dengan menyebabkan gangguan dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan penurunan kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) telah diwujudkan ke dalam aksi nyata di sekolah melalui asistensi mengajar atau Kampus Mengajar. Kampus Mengajar merupakan aktivitas mengajar di sekolah, program ini ditujukan bagi mahasiswa dari berbagai program studi dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia untuk berkolaborasi sebagai mitra guru di sekolah dasar maupun menengah sebagai bentuk kontribusi dalam memajukan dan membuat perubahan bagi pendidikan di sekolah, utamanya di daerah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan). Adapun fokus utama kegiatan program Kampus Mengajar ini meliputi: kegiatan literasi dan numerasi, adaptasi teknologi, pelestarian lingkungan atau mitigasi perubahan, pengembangan karakter siswa, pengelolaan dan pemanfaatan buku bacaan bermutu (Shabrina, 2022). Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi selama satu semester sebagai ruang mahasiswa untuk mengaplikasikan keahlian, ilmu pengetahuan serta kemampuan dalam membantu siswa di satuan pendidikan. Mereka nantinya akan turut serta membantu, mengembangkan diri, dan merubah tantangan menjadi harapan.

Literasi merupakan keterampilan dasar membaca dan menulis yang harus dimiliki peserta didik sejak dari usia dini. Kemampuan ini kelak akan dimanfaatkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-sehari. Beberapa berpendapat, bahwa makna literasi bukan hanya sekedar keterampilan membaca dan menulis, literasi dalam makna modern mencakup seluruh kemampuan berbahasa, memaknai gamabar, video, melek teknologi digital dan segala upaya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan (Ramdhayani, 2023). Kegiatan literasi selama ini hanya diketahui sebagai kegiatan membaca, padahal makna yang diberikan lebih dari sekedar membaca. Disebutkan bahwa literasi juga mencakup makna bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan masyarakat, juga makna praktik dan terhubung

dengan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, budaya dan bahasa. Dalam Undang-Undang No.3 Tahun 2017 tentang pemberlakuan Sistem Perbukuan Literasi dimaknai sebagai “kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya” (Pendidikan & Kebudayaan, 2021)

Kemampuan literasi adalah aspek dasar yang sangat penting untuk mencapai hasil memuaskan di semua mata pelajaran. Pengembangan literasi harus dimulai dari pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama guru. Guru perlu mengaplikasikan strategi literasi pada setiap proses pembelajaran. Strategi ini meliputi dua kemampuan utama, yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir. Dua kemampuan tersebut harus dikembangkan secara konsisten dan berkelanjutan baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan budaya literasi sejak dini yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, menanamkan kemampuan budaya literasi dalam pembelajaran juga akan dapat menghasilkan peserta didik yang mencerminkan profil pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang memiliki karakter beriman, takwa kepada Tuhan dan berakhhlak mulia, berkhebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri (Mutji & Suoth, 2021).

Banyak sekolah yang saat ini telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah kegiatan yang bersifat partisipatif, yang melibatkan berbagai pihak sekolah, seperti peserta didik, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan,, komite sekolah, pengawas sekolah, dan orang tua. Selain itu, gerakan ini juga melibatkan akademisi, media massa, penerbit, Masyarakat beserta tokoh-tokohnya yang dapat memberikan keteladanan, serta pemangku kepentingan lainnya, di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selama keberlangsungan kegiatan GLS akan dilaksanakan asesmen yang terjadwal agar diketahui keberadaannya dan bisa terus-menerus dikembangkan (Wiedarti & Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.).

Satu dari Sekolah Dasar di Desa Sukamulya Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor ini termasuk sekolah dasar yang kurang berkembang karena minimnya minat literasi juga keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi guru, serta fasilitas yang kurang memadai. Kebiasaan yang ada di sekitar sekolah juga menjadi hambatan karena masih banyak warga sekitar yang tidak peduli terhadap pendidikan, bahkan untuk anak-anak mereka sendiri. Tidak adanya ruang perpustakaan juga yang menjadikan minimnya kemampuan literasi siswa, bahkan di kelas tinggi khususnya kelas V masih ada beberapa siswa yang belum mengenal huruf dan belum lancar membaca. Siswa juga kurang konsentrasi saat pembelajaran sedang berlangsung, sehingga ruang kelas menjadi bising karena siswa hanya bermain atau mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, tingkat rasa tanggung jawab siswa juga masih kurang karena masih banyaknya siswa yang merusak, menelantarkan, bahkan menghilangkan barang-barang milik sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran (Al Fasihah et al., 2024).

Dengan begitu, seharusnya guru dan wali murid dapat memperhatikan masalah ini bersama-sama. Kendati demikian, wali murid masih tidak peduli dan lepas tangan dalam membimbing anaknya di rumah. Akibatnya, siswa menjadi malas dan tidak semangat belajar hanya ingin bermain karena kurangnya perhatian dan motivasi internal maupun ekternal. Faktor bahwa wali murid masih acuh terhadap pendidikan anaknya juga disebabkan oleh keterbatasan ilmu pengetahuan dan waktu yang habis digunakan untuk bekerja, sehingga tidak ada kesempatan

orang tua untuk langsung membimbing anaknya di rumah. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran mahasiswa dalam program Kampus Mengajar dan kontribusinya terhadap peningkatan literasi siswa.

Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Tindakan Partisipatoris (Participatory Action Research/PAR) sebagai pendekatan utama dalam upaya meningkatkan literasi siswa kelas V di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena PAR memungkinkan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa Kampus Mengajar, siswa, guru, serta pihak sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi peningkatan literasi. Model ini mengedepankan kolaborasi dan refleksi berkelanjutan untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan dapat memberikan dampak yang nyata serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik di lapangan.(Raya Lantai Batu et al., n.d.)

Sintaks penelitian dalam PAR mengikuti siklus berulang yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

1. Perencanaan (Planning)

Tahap awal dalam penelitian ini diawali dengan identifikasi permasalahan literasi yang dihadapi oleh siswa kelas V melalui observasi awal, wawancara dengan guru, serta kajian terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa Kampus Mengajar bersama guru menyusun rencana tindakan yang meliputi: Implementasi pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Penerapan metode mendongeng dengan teknik *read aloud* untuk meningkatkan pemahaman membaca dan daya imajinasi siswa. Pelaksanaan kegiatan Loka Carita, yaitu menganalisis gambar dan menuangkannya dalam bentuk tulisan sebagai upaya menstimulasi keterampilan menulis siswa. metode fonik dan pendekatan berbasis permainan interaktif.

2. Tindakan (Action)

Setelah perencanaan disusun, tahap berikutnya adalah implementasi intervensi di lapangan. Pada tahap ini, mahasiswa Kampus Mengajar berperan sebagai fasilitator dalam menerapkan strategi yang telah dirancang. Pelaksanaan program dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan: Pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai diterapkan setiap hari untuk membangun kebiasaan membaca yang konsisten di kalangan siswa. Mendongeng dengan teknik *read aloud* dilakukan secara berkala menggunakan berbagai media seperti boneka tangan dan *pop-up book* guna meningkatkan daya tarik siswa dalam memahami teks bacaan.

3. Observasi (Observation)

Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati bagaimana siswa merespons intervensi yang telah diterapkan. Observasi ini mencakup beberapa aspek penting, seperti: Tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Perkembangan kemampuan membaca dan menulis siswa

4. Refleksi (Reflection)

Tahap refleksi bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Evaluasi ini dilakukan melalui diskusi bersama antara mahasiswa

Kampus Mengajar, guru, serta siswa untuk mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memahami upaya mahasiswa Kampus Mengajar dalam meningkatkan literasi siswa kelas V di Sekolah Dasar melalui berbagai strategi pembelajaran berbasis partisipasi. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, serta asesmen kompetensi minimum (AKM), ditemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan efektivitas program yang telah diterapkan.

Peningkatan Minat Baca Melalui Pembiasaan Membaca 15 Menit Sebelum Belajar

Salah satu strategi utama kegiatan Pengabdian masyarakat ini adalah pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan minat terhadap kegiatan membaca. Sebelum intervensi dilakukan, hanya sekitar 35% siswa yang secara aktif membaca buku di luar jam pelajaran. Setelah diterapkannya strategi ini selama 8 minggu, persentase siswa yang memiliki kebiasaan membaca meningkat menjadi 72%.

Kebiasaan Membaca	Sebelum Intervensi (%)	Setelah Intervensi (%)
Siswa yang aktif membaca di luar jam pelajaran	35%	72%
Siswa yang hanya membaca saat ada tugas	50%	22%
Siswa yang tidak membaca sama sekali	15%	6%

Efektivitas Metode Mendongeng (*Read Aloud*) terhadap Pemahaman Bacaan

Metode mendongeng dengan teknik *read aloud* diterapkan untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami isi cerita ketika dibacakan secara ekspresif dengan intonasi yang jelas dibandingkan ketika mereka membaca sendiri secara mandiri.

Aspek Pemahaman Bacaan	Sebelum Intervensi (%)	Setelah Intervensi (%)
Siswa yang dapat menceritakan kembali isi bacaan dengan benar	40%	75%
Siswa yang memahami makna kata-kata sulit dalam bacaan	30%	68%
Siswa yang aktif bertanya dan berdiskusi tentang isi bacaan	25%	60%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa Teknik *read aloud* membantu meningkatkan daya pemahaman siswa dengan memberikan contoh intonasi, ekspresi, dan pemenggalan kata yang tepat. Respon siswa yang lebih aktif dalam diskusi setelah kegiatan mendongeng menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis. Penggunaan media seperti boneka tangan dan *pop-up book* memperkuat daya tarik kegiatan membaca dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Perkembangan Keterampilan Menulis Melalui Kegiatan *Loka Carita*

Kegiatan *Loka Carita* yang mengajak siswa untuk menuliskan cerita berdasarkan gambar menunjukkan dampak positif terhadap keterampilan menulis siswa. Sebelum program diterapkan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan yang sistematis. Setelah mengikuti kegiatan ini secara rutin, terjadi peningkatan dalam beberapa aspek keterampilan menulis.

Aspek Keterampilan Menulis	Sebelum Intervensi (%)	Setelah Intervensi (%)
Siswa yang mampu menulis cerita dengan struktur jelas	30%	65%
Siswa yang menggunakan kosakata beragam	40%	70%
Siswa yang mampu menulis paragraf dengan kohesi dan koherensi	35%	62%

Berdasarkan tabel di atas dapat di pahami bahwa Siswa lebih mudah mengembangkan ide tulisan ketika diberikan rangsangan visual berupa gambar. Penggunaan metode *Loka Carita* terbukti efektif dalam melatih kreativitas siswa dalam menulis. Perbaikan struktur kalimat dan penggunaan kosakata yang lebih luas menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan dalam keterampilan berbahasa tulis.

Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam mendukung peningkatan literasi siswa kelas V Sekolah Dasar melalui implementasi program Kampus Mengajar. Pendekatan yang digunakan menekankan strategi pembelajaran berbasis partisipasi dan pembiasaan, dengan tujuan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas membaca dan menulis. Berbagai strategi pembelajaran diterapkan, antara lain pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, metode *read aloud* untuk menumbuhkan minat baca, serta kegiatan *Loka Carita* sebagai media pengembangan keterampilan menulis dan ekspresi kreatif siswa. Selama pelaksanaan kegiatan, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam aspek minat baca, pemahaman terhadap bacaan, serta kemampuan menulis siswa, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dampak program kampus mengajar terhadap penguatan literasi di sekolah dasar.

Pembiasaan membaca sebelum memulai pelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Dalam konteks literasi, kebiasaan membaca secara reguler tidak hanya meningkatkan paparan siswa terhadap teks, tetapi juga menumbuhkan minat dan keterlibatan emosional mereka terhadap aktivitas literasi. Teori pembentukan kebiasaan menyatakan bahwa rutinitas yang konsisten dapat membentuk perilaku positif. Dalam konteks literasi, pembiasaan membaca dapat menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini; misalnya, Ansyah dan Mailani (2024) menemukan bahwa program Kampus Mengajar berhasil meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. (Ansyah & Mailani, 2024)

Penerapan metode *read aloud* atau membaca nyaring menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman bacaan siswa. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendengar pembacaan teks dengan intonasi, penekanan, dan ekspresi yang tepat, yang pada akhirnya membantu mereka membangun pemahaman makna secara lebih utuh. Metode *read aloud* atau membaca nyaring telah lama diakui sebagai strategi efektif dalam

meningkatkan pemahaman bacaan. Teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran,. Penelitian oleh Rahayu et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi kegiatan *read aloud* dapat meningkatkan literasi membaca siswa, terutama dalam aspek kecepatan dan pemahaman membaca.(Asmaiyyah & Khotimah, 2023)

Strategi yang diterapkan selanjutnya adalah kegiatan Loka Carita, yakni kegiatan menulis cerita berdasarkan gambar visual. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang memandang siswa sebagai subjek aktif dalam proses membangun pengetahuan. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk mengembangkan ide, menyusun alur cerita, dan mengekspresikan gagasannya melalui bahasa tulis secara kreatif. Praktik ini tidak hanya melatih kemampuan menulis, tetapi juga melibatkan aspek imajinasi, logika, dan empati siswa.Kegiatan *Loka Carita*, yang mengajak siswa menulis cerita berdasarkan gambar, sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Misalnya, penelitian oleh Mumtaziah (2023) menunjukkan bahwa metode *reading aloud* dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik, yang merupakan alternatif pengembangan keterampilan membaca dan menulis.(Mumtaziah et al., 2023)

Secara keseluruhan, rangkaian strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan *Kampus Mengajar* ini membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan literasi siswa melalui pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan menyenangkan. Lebih dari sekadar peningkatan skor asesmen, perubahan yang tampak pada peningkatan antusiasme siswa, keberanian berpendapat, dan kemauan menulis menunjukkan adanya pergeseran sikap yang positif terhadap aktivitas literasi. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya berkontribusi terhadap capaian akademik siswa, tetapi juga memberikan fondasi penting bagi pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa mahasiswa *Kampus Mengajar*, dengan bimbingan yang tepat dan dukungan sekolah, dapat menjadi katalisator transformasi pendidikan literasi yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan ini sangat direkomendasikan, termasuk pengembangan kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan komunitas dalam memperluas praktik-praktik literasi berbasis partisipatif di lingkungan pendidikan dasar.

Keterbatasan

Meskipun kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan literasi siswa kelas V Sekolah Dasar melalui implementasi program *Kampus Mengajar*, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan yang relatif singkat, keterbatasan sarana pendukung literasi di sekolah, serta variabilitas keterlibatan guru dan orang tua dalam mendampingi proses literasi siswa. Keterbatasan ini menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan dan pengembangan program serupa di masa mendatang agar dampaknya dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa *Kampus Mengajar* melalui strategi pembelajaran partisipatif, seperti pembiasaan membaca, *read aloud*, dan *Loka Carita*, efektif dalam meningkatkan minat baca, pemahaman bacaan, dan keterampilan menulis siswa kelas V Sekolah Dasar. Temuan utama menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan, seperti pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar, metode *read aloud*, dan kegiatan *Loka Carita*, secara signifikan meningkatkan minat baca, pemahaman bacaan, dan keterampilan menulis siswa. Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi bagi sekolah dan pengambil kebijakan untuk mengintegrasikan strategi literasi berbasis partisipasi ke dalam kurikulum serta mendorong keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran di sekolah dasar. yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al Fasihah, Tamamatunnisa, :, Pendidikan, K., & Teknologi, D. (2024). *LAPORAN AKHIR MAHASISWA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 7 TAHUN 2024*.
- Ansyia, Y. A., & Mailani, E. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar melalui Program Kampus Mengajar 7. *FONDATIA*, 8(4), 772–789. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i4.5449>
- Asmaiayah, N., & Khotimah, N. (2023). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Pengaruh Kegiatan Literasi Melalui Read aloud Buku Bacaan Bergambar terhadap Perkembangan Bahasa dan Kognitif pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak*. 4(2), 2615–2628. <http://jurnaledukasia.org>
- Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2023). PERAN MAHASISWA KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 5 TERHADAP PENGEMBANGAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA. *EDUPROXIMA : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 5(2), 272–278. <https://doi.org/10.29100/v5i2.4193>
- Mumtaziah, H. Q., Fuada, S., Hasugian, L. P., Susmawati, E., Nadzifah, N., Kiranti, D. I., Syahidah, R. A., Theofilus, K. N., Hasanudin, C., Subairi, S., Muhamathir, M., Wulandari, H., & Gianti, M. S. (2023). Improve children's literacy with the reading aloud method. *Community Empowerment*, 8(9), 1300–1312. <https://doi.org/10.31603/ce.9119>
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). LITERASI BACA TULIS PADA KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103–113. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.133>
- Nurul, B., Program, I., Pendidikan, S., & Sekolah, G. (n.d.). *BUDAYA LITERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN*.
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2021). *PANDUAN PENGETAHUAN DAN DINIYE KOLAH*.
- Rahmawati, Y. B., & Wibowo, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Literasi dan Nilai Karakter Peserta Didik SD Negeri 1 Jatiwarno Kabupaten Karanganyar melalui Program Kampus Mengajar. *Warta LPM*, 265–274. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i3.1576>
- Ramdhayani, E. (2023). PENTINGNYA LITERASI DALAM MENUMBUHKAN

- NILAI-NILAI KARAKTER DI ERA DIGITAL. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 7, Issue 2).
- Raya Lantai Batu, M., Mutiara, T., Latifah, M., Fathia, W., Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., & Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, F. (n.d.). *Paramacitra : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pemanfaatan Mading Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di SDIT*.
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Sunardi, S., Halimatuzzahrah, H., Zulfa, E., & Fadli, H. (2025). INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM INTEGRASI ANTARA ILMU KEISLAMAN DAN ILMU MODERN DI MA DARUSSALIMIN NW SENGKOL MANTANG. *JURNAL MAHASANTRI*, 5(2), 60-67.
- Wiedarti, P., & Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.